

Ideologi Dan Isme Dalam Sistem Ekonomi

Muslihati¹ Resky Amaliyah S², Resky Amalia Hamiruddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: muslihati.muslihati@uin-alauddin.ac.id¹ eskiamalia5@gmail.com²,
reskyamaliahamiruddin@gmail.com³,

ABSTRAK- Dua aliran besar pemikiran yang mewarnai sistem ekonomi dunia hingga saat ini adalah sosialisme dan kapitalisme. Kapitalisme menuntut adanya pengumpulan harta kekayaan secara bebas, persaingan bebas dalam politik, pasar bebas dalam perdagangan, kehidupan yang bebas dalam pergaulan, pemerintahan yang bebas. Sosialisme mempunyai pandangan bahwa semua orang adalah bersaudara, pengaturan sama rata sama rasa, perbedaan kelas kaya dan miskin dihapuskan, kaum buruh tani dikelola dalam partai sosialis. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif yaitu kajian pustaka, objek pembahasan bersumber pada penelitian terdahulu, artikel dan buku referensi yang terkait dengan topik ini. Hasil penelitian yang didapatkan adalah dua ideologi atau aliran pemikiran yang berbeda ini perlu diseimbangkan dalam satu titik temu yaitu pemikiran perekonomian jalan lurus ketiga yang mewajibkan para kapitalis membayar zakat untuk *living cost* para *musthad'afin*. Itu tidak lain adalah ideologi Islam dengan praktek ekonominya sebagai *The Third Way* merupakan perimbangan (*evenwichtigheid*) atas kapitalisme dan sosialisme karena dalam ekonomi Islam etika, logika dan estetika terlihat jelas.

Kata kunci: Sosialisme komunis, liberalisme kapitalis, Islam.

PENDAHULUAN

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing, karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka, bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu. Menurut Pangiuk (2011) manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat tergantung antara satu dengan yang lain dalam segala aspek kehidupannya, baik masalah sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi, menghasilkan dan membagi-bagikannya dinamakan *ekonomi*.



Permasalahan ekonomi pada dataran praktisnya adalah permasalahan yang dihadapi semua orang tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi berkaitan langsung dengan masalah pemenuhan kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia dari aktivitas ekonomi, dari yang sangat sederhana kepada aktivitas ekonomi yang modern, maka permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia semakin kompleks. Pokok masalahnya tidak lagi sekedar pada bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas dengan alat-alat pemenuh kebutuhan yang tersedia (terbatas), tetapi juga pada kepentingan-kepentingan seseorang yang dibatasi kepentingan-kepentingan orang lain. Untuk menjawab permasalahan tersebut, para pemikir dari berbagai kalangan, mulai dari filosof, politikus, sosiolog dan tentunya ekonom sendiri telah mengemukakan gagasan-gagasan mereka berkaitan dengan perkembangan permasalahan ekonomi yang kemudian memunculkan beberapa aliran pemikiran ekonomi. (Adawiah, 2012)

Dua aliran besar pemikiran yang mewarnai sistem ekonomi dunia hingga saat ini adalah kapitalisme dan sosialisme. Aliran-aliran pemikiran tersebut berbeda satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat ideologis hingga mempengaruhi pola dan operasionalisasi system ekonominya. Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan pada ideologi yang memberi landasan dan tujuannya di satu pihak dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya di lain pihak. Kapitalisme yang sering dinisbahkan kepada Adam Smith muncul dengan mendasarkan pemikiran ekonominya pada etika hukum alam dengan mengajukan konsep pasar bebas. Namun dalam perkembangannya sangat mengedepankan *self interest* hingga merenggangkan kerekatan sosial masyarakat dan menampakkan kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai etika yang ada di dalamnya. Disisi lain, Karl Marx muncul dengan mengibarkan bendera sosialisme. Marx mengkritik proses dehumanisasi pada sistem ekonomi kapitalisme yang menyembah kesucian *self-interest* tanpa mempunyai kepedulian terhadap *self-respect* manusia, dan menawarkan sistem ekonomi sosialis dengan karakteristik penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan penghapusan kelas-kelas sosial. Dalam perkembangannya, sosialisme dianggap mengabaikan nilai-nilai kebebasan individual manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi. (Adawiah, 2012)

Adapun ekonomi Islam muncul belakangan dan tampak lebih mengedepankan sisi etika yang disandarkan pada ajaran Islam. Yusuf Qardhawi berpendapat



bahwa suatu sistem ekonomi harus dibangun berdasarkan empat norma yaitu ketuhanan, etika, kemanusiaan, dan bersifat pertengahan. Yang mana untuk membangun kerangka etik ekonomi Islam mutlak harus bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. (Adawiah, 2012), karakteristik ekonomi Islam yang harus dipahami, yaitu: (1) semua harta, baik benda maupun alat produksi adalah milik (kepunyaan) Allah. Hal itu bermakna bahwa, pemilik harta yang sesungguhnya adalah Allah swt sementara manusia hanya memiliki hak untuk *tasharrufkan* (memanfaatkan) harta itu. (2) Manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Sebagai khalifah atas harta miliknya, maka manusia diberi hak untuk memanfaatkannya, sebatas sebagai wakil-wakil Allah dalam penggunaan harta tersebut. (Huda, 2016).

Liberalisme sangat menekankan nilai kebebasan yang akan menghasilkan otonomi pada individu. Individu yang otonom akan bertindak dan memilih cara hidup yang baik sesuai dengan keyakinan dalam dirinya, tanpa intervensi dari luar. Namun, konsep kebebasan ini di sisi lain dapat menimbulkan keegoisan dan meniadakan solidaritas di antara individu dalam komunitas. Masing-masing hanya memikirkan kebebasan yang dimilikinya, sehingga sering tidak peduli atau memikirkan keadaan dari individu-individu yang lain dalam komunitas. Namun demikian, komunisme menyatakan ideology netralitas pemerintah dapat menjamin bahwa tidak satu pun nilai-nilai yang dianut akan didiskriminasi dalam pelaksanaannya, semuanya diperlakukan secara sama dan mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang. Namun, di sisi lain, netralitas pemerintah justru akan menimbulkan ketimpangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang maju dan subur semakin diminati dan berkembang pesat. Sementara nilai-nilai yang tidak maju dan terkebelakang semakin tidak berkembang dan ditinggalkan karena tidak menarik minat orang. Padahal, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam bertindak dan melaksanakan cara hidup yang baik yang telah dipilihnya (Aida, 2005).

Maka Islam perlu dan penting untuk dilirik sebagai penyeimbang antara dua ideologi yang berbeda tersebut Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Islam dan ekonominyadidasarkan pada fondasi utama yaitu tauhid, dan fondasi berikutnya adalah syariah dan akhlak. (Adawiah, 2012).



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian pustaka (library research). Metode yang digunakan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis berupa buku, jurnal, dan data lainnya yang berkaitan dan mendukung tema penelitian.

PEMBAHASAN

Liberalisme Kapitalis

Pada pertengahan abad ke 18 lahirlah paham yang dinamakan liberalisme dari Adam Smith (173-1790) di Inggris. Paham ini bukanlah soal pertanian atau perdagangan yang harus dipentingkan melainkan dititikberatkan dari pekerjaan ekonomi yang diletakkan kepada pekerjaan dan kepentingan diri. Jika seseorang dibebaskan berusaha ia harus dibebaskan juga dalam mengatur kepentingan untuk dirinya. Oleh karena itu ajaran ini merdeka berbuat dan merdeka bertindak. Paradigma liberalisme kapitalis berangkat dari keinginan manusia untuk hidup bebas, penertiban dan peraturan oleh kelompok liberalis dianggap cenderung sentralis dan kurang manusiawi, tidak menghargai demokratisasi dan hak azasi manusia, lebih jauh mereka menuntut: 1) Mengumpulkan harta kekayaan secara bebas; 2) Persaingan bebas dalam politik; 3) Pasar bebas dalam perdagangan; 4) Kehidupan yang bebas dalam kehidupan; 5) Pemerintahan yang bebas. Menurut Adam Smith sebagai Bapak Ekonomi Liberal melihat bahwa campur tangan ekonomi melalui peraturan negara akan menyebabkan konflik dan kemunduran. Pada pendekatan liberalis ekonomi, individu sebagai konsumen dan produsen menjadi aktor utama. Peran negara didalamnya hanya berfungsi untuk mencegah kegagalan pasar atau sebagai penyedia public saja. (Adawiah, 2012)

Soepangat dan Gaol (1991) menyatakan bahwa sistem perekonomian yang menganut paham liberalisme dalam bentuk yang murni menghendaki adanya kebebasan individu yang mutlak dan tidak dibenarkan pengaturan ekonomi oleh pemerintah kecuali dalam hal-hal yang tidak diatur sendiri oleh individu. Menurut Fakhri (1999) kapitalisme pada dasarnya bersumber dan berakar pada pandangan filsafat ekonomi klasik, terutama ajaran Adam Smith. Selain Adam Smith, tokoh lainnya yang disebut sebagai perintis pandangan ekonomi klasik adalah David Ricardo, James Mill, Jeremy Bentham, Thomas Robert Malthus, dan J.B. Say. Keseluruhan filsafat pemikiran ekonomi klasik tersebut dibangun di atas dasar filsafat liberalisme. Mereka percaya pada kebebasan individu (*personal liberty*), kepemilikan pribadi (*private property*),



dan inisiatif serta usaha swasta (*private enterprise*). Itulah mengapa kapitalisme selama ini sering diasosiasikan dengan liberalisme.

Seperti ditulis Austin Ranney (1996) kapitalisme itu sendiri, bukan ideologi politik, melainkan suatu sistem ekonomi di mana cara produksi, distribusi, serta pertukaran barang dan jasa dimiliki dan dioperasikan oleh pihak swasta (Ranney, dalam Choirie, 2004). Sedangkan liberalisme merupakan filsafat politik dan juga ideologi politik. Liberalisme, pada awal pertumbuhannya sering dikonotasikan sebagai pernyataan kebebasan individu dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam usaha memberikan jaminan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kapitalisme adalah "tangan" liberalisme yang bekerja mengelola urusan ekonomi dan bisnis.

Sosialisme Komunisme

Sistem ekonomi ini merupakan bentuk resistensi dari sistem ekonomi sebelumnya yaitu sistem ekonomi kapitalis. Karena sistem ekonomi kapitalis dituding menjadi penyebab tidak tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat yang merata. Sistem ekonomi sosialis merupakan kebalikan dari sistem ekonomi kapitalis, yang mana menyerahkan segala siklus ekonomi sepenuhnya kepada mekanisme pasar yang ada. Sedangkan untuk sistem ekonomi sosialis, di mana pemerintah sangat memiliki peran sangat besar di dalam mengelola roda perekonomian dari hulu hingga hilir dalam rantai perekonomian di masyarakat. Sistem ekonomi sosialis bukan berarti tidak memberikan kebebasan individu dalam kegiatan ekonomi, individu tetap diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi tetapi sangat terbatas sekali, serta dengan adanya campur tangan pemerintah yang sangat besar. Pemerintah melakukan campur tangan demi terwujudnya kemakmuran masyarakat bersama, tetapi di sisi lain kepemilikan individu yang dibatasi menyebabkan kreativitas individu menurun karena semangat untuk berkarya di bayangi oleh pemerintah untuk kemakmuran bersama. Karena sistem ekonomi sosialis ini memiliki pandangan bahwa suatu kemakmuran individu hanya dapat terwujud jika berlandaskan kemakmuran secara bersama-sama. Sehingga konsekuensi yang harus dipertaruhkan ialah penguasaan dan kepemilikan atas aset-aset ekonomi maupun terhadap faktor-faktor produksi yang ada sebagian besarnya adalah kepemilikan untuk social. (Sumarsono, 2016)



Karl Max muncul mengibarkan bendera sosialisme. Mark mengkritik sistem ekonomi kapitalisme yang menyembah kesucian *self interest* tanpa mempunyai kepedulian terhadap *self respect* manusia dan menawarkan sistem ekonomi sosialis dengan karakteristik penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan penghapusan kelas-kelas sosial. (Tafsir, 2000) Dalam komunisme, setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi, sehingga nasib seseorang bisa ditentukan oleh pemerintah. Semua unit bisnis mulai dari yang kecil hingga yang besar dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan. Namun tujuan sistem komunis tersebut belum pernah sampai ke tahap yang maju, sehingga banyak negara yang meninggalkan sistem komunisme tersebut. Dalam perkembangannya sosialisme dianggap mengabaikan nilai-nilai kebebasan individual manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi. (Santoso, 2010).

Sosialisme dibagi dalam tiga zaman :

- a) *Utopiesosialisme*, yaitu cita-cita sosialisme yang masih merupakan angan-angan dan semata-mata merupakan khayalan yang sukar dilaksanakan.
- b) *Weteenschappelijke Sosialisme*, yaitu cita-cita sosialisme yang disusun menurut ilmu pengetahuan serta hasil dari penyelidikan akal sehat walaupun masih susah diwujudkan
- c) *Modern realistik-sosialisme*, yaitu cita-cita sosialisme berdasarkan kenyataan dan teori-teori yang modern. Pada zaman ketiga inilah lahirnya Marxisme yang menjadi pegangan hampir seluruh kaum sosialis dunia pada masa kita sekarang ini. (Adawiah, 2012)

Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah

Ekonomi Islam menurut Manan (1992), adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari ilmu ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Adapun menurut Ali (1998) ekonomi islam merupakan kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan sunnah yang ada hubungannya dengan permasalahan-permasalahan ekonomi. Dalam Islam yang paling mendasar adalah prinsip ketauhidan terhadap Tuhan dan semua aspek kehidupan di dunia. Alam semesta ini yang menciptakan ialah Allah, dan semua makhluk itu berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya dan semua aktivitas kehidupan manusia pun juga harus diorientasikan kepada tujuan tunggal, yaitu keridhaan Allah, sehingga akan selalu membimbing manusia untuk berbuat yang diperkenankan Allah, yakni berbuat yang bermanfaat dan tidak merugikan bagi diri, orang lain, dan lingkungannya.



Semua ini dimanifestasikan dalam kehidupan termasuk dalam pemikiran dan kegiatan ekonomi. (Adawiah, 2012)

Dalam sistem ekonomi kapitalis, ilmu ekonomi adalah studi mengenai manusia, terutama manusia sebagai *homo economicus*, di mana perilakunya didorong oleh kelangkaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia ekonomi diasumsikan rasional dalam segala perilakunya. Namun rasional di sini diartikan secara sempit, yaitu rasional yang egoistik karena dalam segala tindak tanduknya manusia dibimbing oleh kepentingannya pribadi, baik memaksimalkan kepuasan maupun keuntungan. Konsep islam mengenai rasionalitas tidak menyangkal bahwa kepentingan pribadi merupakan salah satu penentu perilaku manusia, namun kepentingan pribadi ini dikendalikan dengan mengkaitkannya dengan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta moralitas secara umum. Rasionalitas ekonomi dan kepentingan pribadi harus beroperasi dalam kerangka moral dan hukum, sesuai yang dituntunkan oleh Syariah. Karena itu, ekonomi Islam mencoba memasukkan konsep yang terlupakan dalam ilmu ekonomi seperti benar dan salah, adil dan tidak adil, dan sebagainya. (Kuncoro, 1997)

Secara ringkas ciri utama sosialis adalah pemilikan semua alat produksi, distribusi, dan pertukaran oleh public atau negara dan peniadaan pemilikan pribadi. Perbandingannya dengan islam adalah islam tidak meniadakan pemilikan pribadi dan tidak pula menempatkan semua alat produksi, distribusi, dan pertukaran di dalam kendali negara. Meski islam mendukung pemilikan public atas beberapa alat produksi yang merupakan kebutuhan hidup semua orang, ia menyerahkan hak memiliki sebagian besar alat produksi dan distribusi kepada pribadi. Tidak seperti sosialisme, islam memberi kebebasan ekonomi kepada individu untuk mencari harta, memiliki serta menikmati di dalam batas-batas tertentu, asal saja tidak melanggar aturan islam dalam proses perolehan, pemilikan, maupun konsumsi (Chudhry, 2012).

Menurut Prakasa (2011), pertentangan sejarah yang keras dan bahkan tidak harmonis dari kapitalisme dan sosialisme telah menstimulasi pemikir-pemikir untuk mencari bangun ekonomi dengan ciri dasar, yang merupakan gabungan unsur-unsur terbaik dari keduanya. Sebenarnya sistem ekonomi ini dapat saja menghilangkan konotasi perpaduan antara dua sistem ekonomi di atas karena sistem ekonomi jalan tengah dapat signifikan dalam khasnya tersendiri. Sistem menggerakkan elemen-elemen dinamis, yang sebelumnya memang dimiliki oleh masing-masing sistem ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh



Hegel bahwa perbaikan dan perkembangan pemikiran akan mencapai suatu bentuk terbaik melalui proses dialektik menuju suatu sintesa (teori dialektika). Proses ini merupakan perpaduan dari thesis dengan antithesis dalam keharmonisan dan menuju ke arah kedinamisan. Negara sedang berkembang beranggapan akan mampu mengejar ketertinggalannya dengan banyak tidak mencontoh bentuk ekstrim sistem ekonomi tersebut, melainkan menyerap unsur-unsur dinamis dari keduanya. Salah satu pemikiran Hegel ini menarik untuk disimak adalah dasar pemikiran mengapa muncul sistem ekonomi campuran sebagai alternatif dari sistem yang bertentangan. Jika hal itu terjadi, maka keduanya memiliki kelemahan mendasar sehingga cara terbaik adalah menggabungkannya untuk mengejar ketertinggalan negara-negara sedang berkembang. Sistem ekonomi jalan tengah merupakan perpaduan dari sistem kapitalisme dan Marxisme. Di China sistem ini disebut sebagai ekonomi pasar sosialis. Motif mencari keuntungan adalah unsur penting di dalam kegiatan ekonomi dan produksi, tetapi bukan segalanya sebagaimana ditekankan di dalam sistem ekonomi kapitalisme. Tanpa motif keuntungan tidak akan ada usaha dan pertumbuhan ekonomi akan menjadi lamban bila motif ditekan dan dimatikan seperti di negara komunis. Sistem ekonomi campuran tetap berbasis pada prinsip pasar, yang terkendali oleh aturan pemerintah dan control masyarakat. (Tho'in, 2015).

Oleh karenanya membangun konsep ekonomi jalan tengah akan menjadi jalan keluar yang perlu dikonsepsikan terlebih dahulu, yaitu melalui konsep sistem ekonomi Islam yang diharapkan dapat mengambil kelebihan-kelebihan dari kedua sistem tersebut, serta meniadakan kelemahan-kelemahan dari keduanya.

KESIMPULAN

Dua aliran besar pemikiran yang mewarnai sistem ekonomi dunia hingga saat ini adalah kapitalisme dan sosialisme. Aliran-aliran pemikiran tersebut berbeda satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat ideologis hingga mempengaruhi pola dan operasionalisasi sistem ekonominya. Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan pada ideologi. Sistem perekonomian yang menganut paham liberalisme atau kapitalisme dalam bentuk yang murni menghendaki adanya kebebasan individu yang mutlak dan tidak dibenarkan pengaturan ekonomi oleh pemerintah kecuali dalam hal-hal yang tidak diatur sendiri oleh individu. Sedangkan, ekonomi sosialis di mana pemerintah sangat memiliki peran sangat besar di dalam mengelola roda perekonomian dari hulu hingga hilir dalam rantai perekonomian di masyarakat. Ekonomi jalan tengah



akan menjadi jalan keluar yang perlu dikonsepskan terlebih dahulu, yaitu melalui konsep sistem ekonomi Islam yang diharapkan dapat mengambil kelebihan-kelebihan dari kedua sistem tersebut, serta meniadakan kelemahan-kelemahan dari keduanya.

REFERENSI

- Adawiyah, Rabiatul. 2012. "Perspektif Beberapa Ideologi Tentang Ekonomi". *Jurnal Studi Ekonomi* 3. No. 2: 174-180.
- Aida, Ridha. 2005. "Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep Tentang Individu dan Komunitas". *Demokrasi* 4. No. 2: 102-103.
- Chaudhry Sharip, Muhammad (2012). *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Huda, Choirul. 2016. "Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam)". *Economica* 7. No. 1: 45-46.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. "Ekonomi Islam Konsep dan Metodologi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 12. No.12.
- Ma'arif, Syamsul. 2006. "Dinamika Peran Negara Dalam Proses Liberalisme dan Privatisasi". *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik* 10. No. 2: 28, 100.
- Sayyid Santoso, Nur. 2010. "*Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme Dan Marxisme, Konservatisme*". Yogyakarta. Eye on The Revolution Press.
- Sumarsono, Dicky. (2016). "Sistem Perekonomian Di Negara-Negara Dunia". *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 16. No. 2:26.
- Tho'in, Muhammad. 2015. "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (kapitalis Sosialis)". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1. No. 3: 126-128.